

BAB IV

ANALISA DATA

Setelah melakukan penelitian terhadap GKMI Anugerah Jakarta, dari data-data yang ada terlihat bahwa GKMI Anugerah telah mencoba untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip manajemen modern untuk menjalankan kegiatannya. Dari penyusunan budget anggaran yang dibuat secara terperinci dari tiap-tiap bagian / komisi / cabang, lalu hampir setiap program disusun rapi dan sistematis sehingga mudah diaplikasikan dan evaluasi tahunan dilakukan oleh majelis secara berkala sehingga perkembangan dari GKMI Anugerah dapat dimonitor dengan baik oleh pengurus.

GKMI Anugerah juga sudah menggabungkan dua aspek yang sangat penting dalam manajemen gereja yaitu teologia dan strategi. Tetapi jika hanya mengenal teologia yang benar dan strategi yang alkitabiah (biblical) ternyata belum cukup, karena faktanya banyak gereja gagal untuk membangun dan menghidupkan gerejanya. Dalam hal pertumbuhan gereja pada tahun 2002 GKMI Anugerah telah melakukan baptisan sebanyak 2 kali (13 orang pada baptisan pertama dan 10 orang pada baptisan kedua) secara persentase jumlah tersebut adalah 7.84 % dari seluruh jemaat yang terdaftar (293 orang). Pengurus sendiri dalam laporan dan evaluasi program 2002 mengakui bahwa jika hal tersebut dijadikan parameter pertumbuhan anggota jemaat maka pertumbuhan anggota jemaat GKMI Anugerah relatif masih kecil. Hal ini perlu menjadi pertimbangan serius karena dapat dikatakan segala macam kegiatan / program yang baik mungkin telah dimiliki oleh GKMI Anugerah tetap jika tidak bijaksana dalam pengaturannya maka bukannya hal yang positif yang dihasilkan karena justru gereja akan menjadi timbunan sampah aktivitas (jungle and jumble of all kinds of activity). Hal ini dapat membuat anggota-anggota kebingungan, mereka tidak tahu apa sebenarnya tujuan akhir dari SOM, kebaktian doa, perkunjungan, pengkaderan, kebaktian dan segala aktivitas yang dilakukan oleh gereja. Bahkan

jika hal ini tidak dibenahi, jemaat bisa tidak melihat makna dari ikut dalam kegiatan / program semacam itu, kecuali untuk sementara waktu terbebas dari perasaan bersalah kalau tidak ikut. Kehidupan rohani, kehidupan pribadi, watak dan kebiasaan pribadi dari banyak anggota jemaat ternyata tidak mengalami perbaikan dan perubahan apa-apa. Jika itu terus terjadi maka gereja akan “jalan ditempat”, padahal di sisi yang lain pengorbanan baik energi, uang dan waktu sudah tak terhitung banyaknya.

Jika kita mencoba melihat dalam pelayanan Tuhan Yesus. Berbagai metode pelayanan digunakan Tuhan Yesus untuk membuat pengikut-pengikutnya mengerti inti dari ajaran dan pesan yang disampaikan-Nya dan supaya hal tersebut dapat ditangkap dengan benar oleh murid-murid-Nya. Itu dilakukan-Nya baik dengan mujizat, perumpamaan, ajaran langsung, penjelasan perumpamaan dan pemuridan. Hasil dari semuanya itu adalah murid-murid-Nya dapat benar-benar menangkap apa maksud dan tujuan dari Gurunya sehingga mereka terus menerus bertumbuh dan semakin hari semakin sesuai dengan apa yang Gurunya inginkan.

Rasul Paulus juga mengajarkan bagaimana melakukan tugas misinya dengan pengertian yang benar untuk memakai kekuatan dan menekan kelemahannya untuk dapat meraih peluang dan mengatasi ancaman terhadap keberhasilan misinya. Langkah-langkah strategis yang diambil oleh Paulus menunjukkan perhatiannya akan hal itu. Bahkan semuanya disesuaikan dengan visi dari Allah, bukan mengandalkan pada hikmat manusia (I Kor 2:3-5).

Supaya visi dari GKMI Anugerah dapat tercapai maka perencanaan memegang peranan yang sangat penting. Tetapi perencanaan (planning) seluruh kegiatan gereja bukan soal yang begitu saja dapat dilaksanakan. Banyak gereja yang sudah mempunyai perencanaan (planning), tetapi biasanya perencanaan tersebut dibuat tanpa dasar yang kokoh, karena perencanaan yang benar hanya bisa dibangun atas dasar theologia yang benar tentang hakekat pelayanan gereja. Tanpa orang yang betul-betul mengerti apa itu gereja dan bagaimana gereja hidup dengan pelayanannya di tengah dunia ini, maka sampai kapanpun perencanaan tidak akan ada gunannya.

Hal pertama yang harus diketahui dalam perencanaan adalah : apakah sebenarnya maksud Allah dengan gereja? Gereja ada untuk apa? Gereja adalah persekutuan dari orang-orang yang sudah diselamatkan. Alkitab memberikan kesaksian bahwa kita yang oleh anugerah Allah sudah diselamatkan adalah orang-orang pilihan Allah untuk menjadi rekan-rekan sekerja-Nya.

Rasul Paulus dalam Ef. 2:10 mengatakan, “Kita ini ciptaan Allah, yang diciptakan kembali dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik yang sudah dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.” Memang Allah bisa memakai setiap orang (bahkan orang-orang non Kristen sekalipun), tetapi sebagai bejana tanah liat yang dipakai untuk sementara dan untuk pekerjaan yang kurang mulia (II Tim 2:20). Hanyalah orang-orang percaya yang sudah disucikan, yang bisa menjadi bejana tanah liat yang mulia, teman-teman sekerja Allah. Di sinilah tanggung jawab GKMI Anugerah yang terutama, yaitu mempersiapkan umat yang dipercayakan Tuhan kepadanya supaya mereka tidak hanya hidup sebagai orang-orang yang sudah diselamatkan saja, tetapi lebih dari itu supaya mereka betul-betul menjadi rekan sekerja Allah.

Banyak gereja yang belum benar-benar menyadari akan maksud Allah ini, sehingga dalam kehidupan dan pelayanan mereka sangat meremehkan perencanaan. Walaupun gereja mempunyai banyak aktivitas yang baik, tetap sebagian besar anggota jemaat tidak terlalu mengerti untuk apa semuanya itu dan apa hubungannya antara aktivitas yang satu dengan yang lainnya. Karena itu walaupun mereka aktif, seringkali alasan dan motivasinya tidak benar. Melalui visi yang ditetapkan pengurus yaitu “Menjadi Umat Allah Yang Kudus dan Siap Diutus” telah menunjukkan bahwa GKMI Anugerah telah menyadari bahwa segala aktivitas yang dilakukan oleh gereja mempunyai dua fungsi yaitu :

1. Mempersiapkan jemaat untuk melayani (Umat Allah Yang Kudus)

Gereja berfungsi untuk mempersiapkan jemaat menjadi rekan-rekan sekerjanya Allah, yang artinya hidup dalam proses pertumbuhan iman dan pelayanan terus

menerus. Di mana buah pelayanan mereka makin nyata dan beban pelayanan mereka juga semakin besar.

2. Melibatkan Jemaat dalam pelayanan (Menjadi Umat Allah Yang Siap Diutus)
Jemaat adalah orang-orang yang sambil dipersiapkan sudah boleh ambil bagian dalam pekerjaan Allah. Artinya tidak boleh ada jemaat yang cuma berstatus “sedang dipersiapkan” sehingga ada alasan untuk tidak melayani.

Banyak orang yang memisahkan antara pelayanan dan menjadi rekan sekerja Allah. Mereka melayani dengan kemauan dan kekuatan sendiri. Jenis pelayanan yang ada di gereja, yang dapat dikerjakan oleh orang-orang yang sedang dalam masa persiapan adalah jenis pelayanan yang bersifat dasar (elementer), karena itu semua merupakan persiapan dan latihan sebelum memikul pelayanan yang sesungguhnya.

Dalam II Kor 5:18 Paulus mengatakan, “Dan semuanya ini dari Allah, yang mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan perdamaian itu kepada kami.” Ayat ini jelas berbicara bahwa yang dimaksudkan dengan perdamaian itu adalah perdamaian antara Allah dan manusia, yaitu keselamatan dalam iman kepercayaan kepada Tuhan Yesus Kristus. Dalam bahasa Yunani kata “perdamaian” ada dua, yaitu “Katallasso” (kerukunan atau kedamaian / rekonsiliasi) dan “Hilaskomai” (pendamaian / propitiation).⁸²

Keselamatan itu sendiri dapat dibagi menjadi 5 fase yaitu :

1. Kelahiran baru, hal ini merupakan 100% karya Roh Kudus yang memungkinkan seseorang dapat menerima Tuhan Yesus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat dalam kehidupannya. Tanpa kelahiran baru tidak mungkin ada pertobatan. Dalam hal ini gereja hanya menjadi sarana yang dipakai Allah melalui pemberitaan Injil.
2. Pertobatan, adalah sikap hidup yang baru, dimana seseorang yang telah mengalami kelahiran baru itu membenci dosa dan berusaha untuk selalu menyenangkan hati

⁸² Paulus Daun, *Soteriologi (Keselamatan) Dalam Kitab Roma*, (Manado: Yayasan Daun Famili, 2001), 98.

Allah. Dalam hal ini gereja menjadi rekan sekerja Allah dalam menolong jemaatnya memelihara dan mengembangkan sikap hidup yang baru ini.

3. Pembenaan (Justification), Dalam bahasa aslinya istilah “dibenarkan” (justification) adalah “dikaioo” yang mempunyai pengertian “dibenarkan”, “menyatakan benar”, “membuktikan benar”, “menyatakan tanpa dosa” atau “membuktikan tanpa salah”. Secara terminologi di bidang hukum, kata ini adalah deklarasi kebenaran!⁸³
4. Penyucian (sanctification), dalam bahasa Yunani “katharos” yang berarti “bebas dari kenajisan” atau “tanpa cacat cela”. Penyucian ini terjadi atas pribadi-pribadi. Penyucian ini karena darah Yesus yang sudah dicurahkan diatas kayu salib. Penyucian ini didasarkan atas kasih karunia Allah yang akan terus menerus berfungsi membersihkan (I Yoh 1:9).⁸⁴ Roh Kudus juga berperan untuk menjaga dan memelihara kehidupan orang-orang yang sudah dibenarkan (Rom 8:30) supaya tidak jatuh, bahkan supaya semakin lama mereka semakin dipersiapkan untuk menjadi rekan sekerja Allah. Disinilah letak peranan gereja yang terutama oeh karena faktanya Roh Kudus tidak pernah bekerja secara paksa. Orang-orang yang sudah dilahirkan baru mempunyai kebebasan, apakah ia akan berjalan menurut Roh (Gal 5:16) atau akan menyangkali dan mendukakan Roh Kudus (I Tes 5:19; Ef. 4:30). Gereja harus menolong, supaya di dalam kebebasan jemaat akan rela hidup menurut pimpinan Roh Kudus.
5. Pemuliaan (glorification), di mana setelah kedatangan Kristus yang kedua kalinya orang-orang yang menang akan dipermuliakan.

Dari kelima fase di atas, fase ke empat merupakan fase dimana gereja dituntut untuk memainkan perannya sebagai rekan kerja Allah dalam porsi yang lebih besar dibandingkan dengan fase-fase yang lain. Karena setiap orang yang sudah diselamatkan sedang berada dalam

⁸³ Paulus Daun, *Sotereologi (Keselamatan) Dalam Kitab Roma.*, hal. 102.

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 99.

fase ini di mana Allah mau memakai mereka menjadi rekan-rekan sekerja-Nya. Kehidupan jemaat ada dalam suatu proses, di mana dalam kebebasan, mereka harus ditolong untuk terus menerus bertumbuh dan berjalan menurut pimpinan Roh Kudus. Dalam Roma 7:13-26, Paulus mengungkapkan betapa sulitnya hidup dalam proses penyucian itu.

GKMI Anugerah harus tanggap bahwa jemaat sedang mengalami pergumulan yang berat dan justru disinilah tanggung jawab utama dari gereja, yaitu menolong supaya pergumulan itu dimenangkan dan setiap orang percaya dengan bebas bertumbuh di dalam bimbingan Roh Kudus. Karena itu sedikitnya ada dua hal yang harus dilakukan oleh gereja untuk melengkapi jemaat, antara lain:

A. Melindungi dan menolong mereka mengalahkan hambatan-hambatan dalam pertumbuhan rohani jemaat.

Ada tiga hambatan yang dihadapi jemaat dalam pertumbuhan rohani mereka, yaitu :

1. Hambatan yang berasal dari dalam dirinya sendiri (sinful nature), yaitu keberadaannya sendiri secara pribadi sebagai orang berdosa. Manusia tidak dilahirkan seperti "kertas putih" seperti yang diyakini oleh sebagian orang, tetapi dalam dirinya sudah memiliki natur dosa yang ditimbulkan dari dosa asal. Sehingga dosa sudah begitu dalam masuk dan berakar dalam hidup manusia, sehingga sejak manusia lahir, ia akan terus-menerus mengembangkan bakat-bakat yang buruk, yang menyebabkan manusia menjadi suatu pribadi yang sesungguhnya tidak pernah akan berlayak untuk dipakai sebagai rekan sekerja Allah.
2. Hambatan yang berasal dari musuh besar orang percaya, yaitu iblis. Gereja mempunyai tanggung jawab dalam menolong jemaatnya untuk mengalahkan segala tipu daya iblis dalam bentuk apa pun juga. Paulus mengatakan bahwa musuh-musuh gereja yang utama bukanlah darah dan daging, bukan

persoalan-persoalan fisik dan sosial, karena semuanya itu hanyalah alat yang dipakai iblis untuk menjatuhkan orang-orang percaya.

3. Selain dari dua hambatan di atas terdapat hambatan ke tiga yaitu dunia. Tuhan Yesus sendiri mengatakan bahwa dunia akan membenci orang-orang yang percaya kepada Dia. Karena itu dunia seringkali menawarkan begitu banyak hal, baik berupa tawaran yang manis maupun ancaman-ancaman untuk membuat jemaat tidak dapat bertumbuh.

B. Menolong jemaat untuk terus bertumbuh dalam keselamatan supaya jemaat semakin berlayak untuk menjadi rekan-rekan sekerja Allah.

Tugas gereja bukan hanya menolong anggota-anggota jemaatnya mengalahkan hambatan-hambatan dalam pertumbuhan mereka (baik hambatan pertumbuhan dari dirinya sendiri maupun dari iblis), tetapi juga menolong mereka supaya tumbuh dalam keselamatan mereka. Dalam hal ini gereja harus membedakan antara kegiatan dan program yang primer dan yang sekunder. Kegiatan sekunder adalah kegiatan yang tidak secara langsung menolong proses pertumbuhan jemaat dalam keselamatan. Program-program ini adalah program-program penolong yang diharapkan dapat ikut membantu program-program yang primer dalam merangsang proses pertumbuhan jemaat dalam keselamatan. Program-program sekunder ini harus dibedakan dari program-program yang primer supaya gereja tidak memboroskan uang, tenaga dan waktunya untuk hal-hal yang bersifat sekunder tetapi lebih berkonsentrasi dengan hal-hal yang bersifat primer karena hal-hal itu akan berkaitan langsung dengan pertumbuhan kerohanian jemaat.

Pengurus GKMI Anugerah harus menyadari bahwa selain adanya kebutuhan yang kongkrit yang sesuai dengan visi gereja, perencanaan suatu program kegiatan atau proyek sebisa mungkin dihindari dilakukan oleh alasan-alasan lain, seperti :

- Karena gereja-gereja lain juga punya program serupa itu.
- Karena sejak semula gereja itu sudah mempunyai program seperti itu.
- Usul-usul pribadi satu atau dua orang tentang perlunya program itu.

Lebih baik gereja tidak usah punya terlalu banyak kegiatan dan program (selain ibadah raya, katekisasi dan PA), jikalau pemimpin-pemimpin gereja dan jemaat belum menyadari tentang pentingnya kebutuhan untuk diadakan program tertentu itu. Karena jikalau dipaksakan, jemaat akan terbiasa menjadi jemaat yang tidak ikut berpartisipasi, gereja yang suam oleh karena sebab-sebab seperti ini sulit sekali diperbaiki.

Perencanaan sebaiknya dilakukan setelah sebagian besar jemaat mengakui dan merasakan kongkritnya kebutuhan itu. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam langkah-langkah ini, yaitu :

1. Tidak setiap kebutuhan yang riil dapat segera direncanakan

Ada banyak kebutuhan gereja yang betul-betul riil dan justru tugas pemimpin-pemimpin gereja adalah :

- a. Menseleksi mana yang dapat diprioritaskan.
- b. Memformulasikan kebutuhan dan rencana dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh setiap anggota jemaat, supaya mereka dapat secara langsung berpartisipasi didalamnya.

2. Mengikutsertakan jemaat dalam perencanaan.

Jemaat hanya akan ikut berpartisipasi jikalau mereka menyetujui apa yang direncanakan oleh pengurus. Bahkan dana yang dibutuhkan dapat dengan mudah dipenuhi.

3. Mempertimbangkan setiap detail dari perencanaan.

Sebagai contoh : Program School Of Ministry (SOM). Hal-hal yang dibutuhkan, kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi haruslah sudah dipertimbangkan, Misalnya :

- a. Apakah istilah "SOM" itu sudah tepat? Ataukah perlu diganti dengan istilah lain yang lebih familiar?
- b. Berapa orang pengajar yang diperlukan?
- c. Apakah kualifikasi para pengajar itu?

- d. Berapa lama pengkaderan pengajar-pengajar dapat dilaksanakan? Siapa yang akan mengkader?
- e. Kapan dapat dimulai? Apakah perlu diadakan pembagian kelas? Bagaimana menseleksi bahan-bahan yang dipakai? Apa fasilitas-fasilitas yang diperlukan?
- f. Apa efek-efek positif dan negatif dalam hubungan dengan seluruh kegiatan gereja yang lain, dst.

Setelah perencanaan dilakukan dengan seksama, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh pengurus untuk merealisasikan sehingga perencanaan atau hal-hal yang sudah direncanakan dapat berhasil, yaitu melakukan pengorganisasian.

Ada sebagian orang Kristen menganggap bahwa organisasi adalah alat dunia dan tidak dapat dipakai di dalam gereja yang bersifat rohani. Seharusnya segala sesuatu yang dilakukan orang Kristen, tidak usah diikat oleh peraturan-peraturan dari organisasi, karena langsung bertanggung jawab kepada Allah. Dengan adanya organisasi maka Allah akan disingkirkan dari kedudukan-Nya dan akan menjadi penghambat bagi pekerjaan Roh Kudus. Keanehan pendapat yang demikian ini tidak perlu ada jika yang bersangkutan mengetahui bahwa pengaturan yang terdapat dalam organisasi akan menciptakan iklim yang baik dalam rangka kerja sama, efektivitas, efisiensi kerja dan juga keleluasaan pekerjaan bagi Oknum ketiga dari Allah Tritunggal yaitu Roh Kudus.⁸⁵

Dalam melakukan pengorganisasian, pengurus GKMI Anugerah harus memperhatikan tiga hal yang penting dalam pengorganisasian yaitu :

1. Apa? (What)

Yaitu hal-hal apakah yang perlu dilakukan untuk mengkongkritkan rencana.

Kebutuhannya sudah jelas, tujuanpun sudah jelas. Sekarang sarana apa yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan itu? Apakah perlu dibentuk suatu panitia? Lalu apa

⁸⁵ Paulus Daun, *Pengantar Ke Dalam Administrasi Gereja*, hal. 71-72.

tugas mereka? Kepada siapa mereka bertanggung jawab? Dan berapa lama masa kerja mereka? Ataupun dapat langsung dibentuk suatu komisi, tapi apa tanggung jawab mereka? Siapa saja yang duduk dalam komisi itu? Apakah seksi-seksi yang diperlukan? Dsb.

2. Kapan? (When)

Kapan rencana itu dapat segera dimulai? Kapan panitia atau komisi itu dapat mulai bekerja? Penentuan waktu (timing) sangat penting, karena rencana yang baik tetap akan tidak berhasil jikalau waktunya tidak tepat. Misalnya:

- a. Retreat keluarga yang diadakan pada saat-saat anak-anak menjelang ujian.
- b. Program yang dilakukan pada bulan-bulan di mana banyak jemaat yang melakukan liburan bersama keluarga.

3. Siapa? (Who)

Siapa yang akan bertanggung jawab? Apakah seluruh majelis? Apakah panitia? Apakah komisi? Bagaimana kita memilih orang-orang yang tepat?

Ada empat hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih orang-orang yang akan disertai tanggung jawab dalam suatu program atau aktivitas gereja, yaitu:

- a. Pemilihan personel sedapat-dapatnya tidak berdasarkan sistem sukarela (supaya jangan sampai tanggung jawab dipegang oleh orang-orang yang ternyata tidak mampu), ataupun prinsip kira-kira (berdasarkan pengamatan satu atau dua orang saja). Personil harus dipilih secara formil setelah pengumpulan doa dan pembicaraan-pembicaraan pendahuluan yang matang. GKMI Anugerah tidak boleh mempunyai satu program pun yang dianggap tidak terlalu penting sehingga personilnya diangkat secara informal atau asal saja.
- b. Job description yang lengkap harus diberikan dalam bentuk tertulis pada setiap personil yang dipilih.

- c. Hindarkan pemberian tanggung jawab rangkap pada seseorang.
- d. Pertimbangkan unsur-unsur pribadi dalam pemilihan personil. Mereka adalah orang-orang yang memikul tanggung jawab untuk kepentingan seluruh jemaat, oleh karena itu jangan pilih orang-orang pemaarah, mudah tersinggung, sombong, pembosan, rendah diri, terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehari-hari (sering keluar daerah berminggu-minggu, dsb). Di samping syarat-syarat pada umumnya untuk pejabat gereja (mis: orang Kristen baru, dsb).

Suatu peranan / tugas berarti suatu posisi, fungsi, atau tanggung jawab tertentu dalam Gereja (paduan suara, pengurus komisi, pengajar, staff, dll). Namun gereja biasanya mempunyai kurang dari setengah rasio peranan / tugas ini. Dan dari jumlah ini, 80% peranan / tugas dilaksanakan hanya oleh 10% dari jumlah anggota. Misalkan, ada suatu gereja dengan 300 anggota yang menyediakan kira-kira 80 peranan / tugas yang tersedia untuk keterlibatan anggota. Dari 80 peranan / tugas tersebut, 60 diisi oleh 30 orang saja, yaitu ada pekerja yang sukarela melakukan lebih dari satu pekerjaan. 20 peranan / tugas yang tersisa diisi oleh 20 orang lagi, dengan demikian melibatkan 50 dari 300 anggota. Keadaan seperti ini menyebabkan “pengangguran kaum awam” dan ketidakefektifan jemaat.⁸⁶

Dalam suatu gereja dengan rasio peranan / tugas yang rendah, anggota baru tidak bisa melibatkan diri dalam pelayanan yang berarti. Maka ada “resiko tinggi” bahwa mereka hanya pasif sehingga akhirnya undur. Dalam gereja seperti itu, anggota lama merasa tidak perlu meningkatkan keterlibatan pelayanannya di luar kebaktian umum. Sasaran gereja diwujudkan hanya oleh orang-orang tertentu. Sehingga kebanyakan jemaat kehilangan kesempatan untuk berbakti dan melayani secara berarti. Situasi seperti itu sebenarnya mengakibatkan anggota-anggota menjadi tidak aktif. GKMI Anugerah dengan 300 anggota perlu menyediakan paling tidak 100 peranan / tugas baru yang bukan merupakan “pekerjaan asal sibuk,” tetapi “pekerjaan

⁸⁶ Win Arn, *Rasio Pertumbuhan Gereja*, (Malang : Penerbit Gandum Mas, 1992), 10.

untuk Kerajaan Allah"! Peranan-peranan / tugas-tugas baru tersebut harus berfokuskan untuk memenuhi kebutuhan, mengubah kehidupan, dan menjangkau orang-orang dengan perhatian dan kasih Kristus.⁸⁷

Menyerahkan seluruh tanggung jawab pada orang yang sudah terpilih adalah hal yang sangat penting, tetapi pemimpin-pemimpin gereja sebenarnya tetap tidak boleh lepas tangan sama sekali. Mereka harus terus-menerus mendorong dan merangsang kerja orang-orang yang telah terpilih itu. Karena dalam mengerjakan pekerjaan Tuhan, sukacita dan semangat bekerja seringkali lebih penting daripada rasa tanggung jawab itu sendiri. Oleh sebab itu, hubungan yang baik harus terus dijalin antara pemimpin-pemimpin gereja dengan orang tersebut. Caranya tergantung pada tiap-tiap pimpinan gereja, misalnya :

1. Mengangkat orang-orang yang terpilih secara resmi di muka jemaat.
2. Setiap beberapa waktu sekali mengundang mereka untuk beramah tamah dalam suasana informal.
3. Memberikan penghargaan-penghargaan yang disampaikan secara resmi pada tiap-tiap orang setiap akhir tahun.

Langkah terakhir dari pertanggungjawaban manajemen gereja ialah evaluasi. Langkah ini sebetulnya bertujuan untuk menciptakan suatu diskusi terbuka untuk program yang sedang dan telah dilaksanakan, demi untuk sesuatu yang lebih baik. Gereja adalah sebuah persekutuan, maka ikut sertanya setiap anggota jemaat dalam evaluasi adalah syarat mutlak untuk suksesnya program / proyek itu. Tetapi pemimpin gereja harus sadar bahwa faktanya sebagian besar dari jemaat tidak secara langsung mau ikut berpartisipasi dalam setiap program gereja. Dan seringkali evaluasi yang mereka berikan merusak, tanpa dasar dan tak berbeda dari kritik yang tidak membangun. Untuk menghindari hal-hal yang negatif seperti itu maka pengurus GKMI Anugerah harus mengambil langkah-langkah berikut :

⁸⁷ Ibid., hal. 11.

1. Pemimpin gereja harus mengikutsertakan jemaat terus-menerus sejak permulaan dengan setiap kali memberikan informasi yang lengkap (bisa melalui buletin gereja, dsb) tentang perkembangan, kemajuan, kesulitan dan kebutuhan-kebutuhan sekitar program itu. Semakin jemaat mengerti, semakin mereka mau melibatkan diri dan semakin kurang mereka memberikan kritik yang tidak membangun.
2. Pemimpin-pemimpin gereja harus berpegang pada prinsip tentang “keberadaan dan panggilan” gereja, jikalau mereka mau supaya evaluasi selalu terarah untuk kemajuan gereja dan kemuliaan Allah.

Evaluasi yang terencana dan sudah dipersiapkan mempunyai peran yang penting sekali, supaya jemaat punya tempat untuk mengemukakan pendapat-pendapat pribadi mereka secara sehat.

Dibawah ini ada contoh yang bisa dilakukan oleh pemimpin GKMI Anugerah untuk mengajak anggota-anggota jemaat melakukan evaluasi yang sehat mengenai gereja mereka sendiri. Contoh :

Nilailah Gereja anda

1. Sangat Lemah 2. Lemah 3. Sedang 4. Kuat 5. Sangat Kuat

Gereja Berkomunikasi dengan baik:

GKMI Anugerah memiliki pernyataan visi tertulis.	1	2	3	4	5
Anggota GKMI Anugerah memiliki salinan pernyataan visi tersebut.	1	2	3	4	5
Pernyataan visi GKMI Anugerah diberikan kepada semua anggota baru.	1	2	3	4	5
Pernyataan visi GKMI Anugerah ditinjau setidaknya setiap tahun.	1	2	3	4	5
Visi GKMI Anugerah dikomunikasikan secara jelas kepada jemaat.	1	2	3	4	5

Gereja Bersedia membuat perubahan yang diperlukan:

GKMI Anugerah terbuka terhadap perubahan.	1	2	3	4	5
GKMI Anugerah tidak bergantung pada pelayanan yang tidak efektif.	1	2	3	4	5
GKMI Anugerah tidak diikat oleh tradisi yang bisa merintangai kemajuan gereja.	1	2	3	4	5
GKMI Anugerah memiliki organisasi yang fleksibel.	1	2	3	4	5
GKMI Anugerah lebih memandang ke masa depan daripada ke masa lalu.	1	2	3	4	5

Gereja mengembangkan tujuan yang menggairahkan:

GKMI Anugerah memiliki tujuan tertulis	1	2	3	4	5
GKMI Anugerah meninjau kemajuan pada tujuan setidaknya setiap tahun.	1	2	3	4	5
Pemimpin GKMI Anugerah memahami tujuan.	1	2	3	4	5
Tujuan GKMI Anugerah dapat diukur.	1	2	3	4	5
Tujuan GKMI Anugerah cukup realistis.	1	2	3	4	5

Gereja mempunyai rencana tindakan strategis :

GKMI Anugerah mempunyai strategi yang bekerja untuk menjangkau orang.	1	2	3	4	5
GKMI Anugerah mempunyai strategi untuk mengasimilasi orang ke dalam gereja	1	2	3	4	5
GKMI Anugerah mempunyai strategi untuk pertumbuhan rohani.	1	2	3	4	5
GKMI Anugerah mempunyai strategi untuk pengembangan pemimpin.	1	2	3	4	5
Strategi GKMI Anugerah cocok dengan sumber daya yang ada.	1	2	3	4	5

Gereja menantang setiap anggota untuk melayani :

Anggota GKMI Anugerah memahami dan menggunakan karunia rohani mereka.	1	2	3	4	5
Anggota GKMI Anugerah melihat diri mereka sebagai pelayan orang awam.	1	2	3	4	5
GKMI Anugerah secara efektif membantu orang menemukan tempat mereka dalam pelayanan.	1	2	3	4	5
GKMI Anugerah memberdayakan dan memperlengkapi orang awam untuk melayani.	1	2	3	4	5
Gembala dan Staf GKMI Anugerah memperlengkapi orang awam untuk pelayanan.	1	2	3	4	5

Gereja secara efektif mengurus kebutuhan orang :

Orang awam dilatih untuk mengerjakan urusan penggembalaan.	1	2	3	4	5
Orang awam adalah pengurus utama .	1	2	3	4	5
Jemaat mengetahui ke mana harus berpaling sewaktu membutuhkan.	1	2	3	4	5
Hubungan yang bermakna mudah dikembangkan di GKMI Anugerah.	1	2	3	4	5
Kebanyakan anggota jemaat adalah bagian dari suatu kelompok kecil.	1	2	3	4	5

Karena manajemen gereja adalah pertanggung-jawaban untuk menyediakan tempat di mana inkarnasi firman Tuhan menjadi kenyataan dan gereja benar-benar menjadi kehadiran Kristus sendiri di atas bumi, maka setiap persoalan gereja bersangkutan paut dan mempengaruhi seluruh kehidupan gereja. Misalnya, persoalan dari seorang anggota GKMI Anugerah. Bagaimanapun pribadi sifatnya, persoalan ini adalah persoalan gereja, berarti persoalan yang juga bersangkutan paut dengan manajemen (administrasi) gereja karena ikut mempengaruhi bahkan mungkin menentukan seluruh kehidupan gereja.

Para pemimpin GKMI Anugerah harus dapat melihat kesatuan dari seluruh aspek dan persoalan gereja. Kecenderungan pada *parts-object oriented* (orientasi pada bagian-bagian tertentu yang dirasakan sebagai persoalan) bukan cuma membutuhkan pemimpin-pemimpin gereja dari visi tentang apa itu hakekat gereja dan apa tujuan dari kehadirannya di atas muka bumi, tetapi juga dapat melumpuhkan seluruh kehidupan gereja itu sendiri. Berorientasi pada bagian-bagian tertentu yang dirasakan sebagai persoalan dapat menutup kemungkinan pemimpin gereja untuk dapat memiliki satu alat evaluasi yang menyeluruh atas kehidupan gerejanya. Pada akhirnya, pemimpin gereja hanya akan menjadi pegawai gereja yang bekerja 24 jam sehari hanya untuk mengisi acara yang tersedia, menggali dan menutup lubang oleh karena perhatiannya hanya dipusatkan untuk menyelesaikan persoalan yang muncul sesaat tetapi dapat mengorbankan waktu dan tenaga yang seharusnya dipakai untuk kehidupan aspek-aspek yang lain. Sehingga akhirnya, pelayanan berpuluh-puluh tahun tidak menghasilkan apa-apa, dan kualitas gereja tidak menjadi lebih baik daripada sebelumnya dan gereja tidak mencapai tujuan dari keberadaannya di muka bumi ini. Melihat setiap persoalan sebagai bagian dari kesatuan kehidupan seluruh tubuh Kristus (*total-object oriented*) adalah salah satu syarat mutlak yang menentukan keberhasilan hidup bergereja. Di bawah ini penulis memberikan satu contoh (fiktif) mengenai penyelesaian masalah manajemen gereja dengan melihat setiap persoalan sebagai bagian dari kesatuan kehidupan seluruh tubuh Kristus.

Kasus : Ev. A adalah seorang seorang pengkhotbah yang berbakat dan pembina kaum muda yang disenangi karena sifatnya yang mudah bersahabat. Selama lebih dari 5 tahun melayani di GKMI Anugerah sebagai pembina kaum muda dan ia telah berhasil meningkatkan jumlah anggota kaum muda dari 25 orang menjadi 250 orang. Tahun lalu ia pindah ke gereja lain dan digantikan oleh penginjil lain yang cukup baik namun kurang pandai berkhotbah. Dengan cepat jumlah pengunjung kebaktian kaum muda merosot jumlahnya. Banyak anggota yang diam-diam pergi berbakti di gereja dimana Ev. A sekarang melayani (meskipun tidak pindah keanggotaan) dan hampir semua kegiatan kaum muda yang diadakan tidak mendapat sebutan dan dukungan dari jemaat kaum muda.

Analisa : Pada umumnya, persoalan-persoalan gereja selalu dilihat parts-object oriented yaitu berorientasi pada bagian-bagian tertentu yang dirasakan sebagai persoalan sehingga tidak pernah dapat diselesaikan secara baik. Persoalan di atas kalau dilihat secara parts object oriented, mungkin akan menjadi persoalan:

- ❖ Hubungan antara Ev. A dengan jemaat (kaum muda).
Mungkin Ev. A tidak betah karena gajinya kurang tinggi, atau karena majelis kurang menghargai jerih payah dan kesungguhannya, dll.
- ❖ Panggilan Tuhan atas hamba-hamba-Nya:
Di mana majelis dan jemaat bingung dan tidak mengerti bagaimana sikap yang benar ketika mendengar Ev. A yang merasa yakin bahwa ia dipanggil Tuhan untuk melayani di gereja lain.
- ❖ Penginjil yang baru yang ternyata kurang memenuhi syarat, dsb.
Kalaupun persoalan-persoalan dapat di atas dapat diatasi, GKMI Anugerah dapat menemukan pengganti Ev. A yang sama-sama pandai berkhotbah dan dapat diterima setiap anggota kaum muda, belum tentu persoalan di atas dapat

diselesaikan. Parts- object oriented tidak pernah menyelesaikan masalah / persoalan gereja, karena didasarkan pada konsep pertanggung-jawaban manajemen gereja yang salah. Umumnya pemimpin gereja yang melihat persoalan secara parts-object oriented tidak mempunyai konsep tentang gereja yang sehat. Mereka berpikir bahwa gereja tidak lain dari kumpulan 1001 macam aktivitas rohani (ibadah raya, PA, rapat, perkunjungan, paduan suara, sekolah minggu, dll). Jadi, kalau kegiatan-kegiatan tersebut sudah ada, mau tidak mau harus dipertahankan dan diteruskan oleh karena tujuan dari bergereja tidak lain daripada mengembangkan kegiatan-kegiatan tersebut. Pelayanan bagi mereka adalah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk kepentingan kegiatan-kegiatan tersebut. Pendeta / penginjil / hamba Tuhan full time digaji untuk menjadi pelayan program. Padahal, program dan setiap kegiatan gereja cuma alat untuk mencapai tujuan / visi gereja, dan tidak boleh menjadi tujuan itu sendiri. Alat dapat diubah dan diperbaharui, bahkan kadang-kadang dapat dipakai atau tidak dipakai, tergantung pada efektif tidaknya alat / sarana tersebut untuk mencapai visi / tujuan gereja.

Dasar Alkitab dan Teologia : Gereja adalah tubuh Kristus, dan Kristus sebagai kepalanya (Ef. 4:15, 23; Kol. 1 :18). Berarti, gereja adalah kumpulan dan kesatuan dari anggota-anggota tubuh yang telah mendapatkan talenta yang berbeda (Rom 12:1; I Kor 12; ef. 4) untuk membangun tubuh Kristus. Gereja baru benar-benar menjadi kalau setiap anggota tumbuh, berfungsi membangun dan mewujudkan kehadiran Kristus di muka bumi. Dan inti kehadiran Kristus ialah untuk memperdamaikan kembali seluruh ciptaan Allah yang sudah terkontaminasi dengan dosa (Rom 8:18-25), dengan khalik-Nya, supaya bisa memuliakan Sang Pencipta. Berarti :

- ❖ Gereja adalah wujud dari kehadiran Kristus sendiri di atas muka bumi.

- ❖ Gereja adalah tempat untuk mempersiapkan dan melatih orang-orang percaya untuk tugas memperdamaikan seluruh ciptaan Allah dengan Allah Sang Khalik. Setiap orang percaya disebut anggota tubuh Kristus, mereka dilengkapi dengan talenta-talenta sesuai dengan kehendak Allah untuk menjadi rekan sekerja Allah.

Tugas yang besar ini hanya dapat dilaksanakan jikalau pemimpin gereja memiliki total-object oriented, melihat seluruh kegiatan gereja sebagai satu kesatuan. Sehingga dapat memilih dari semua kegiatan gereja, manakah yang utama yang merupakan sentral dari semua kegiatan. Kalau gereja adalah tempat untuk mempersiapkan dan melatih, maka sentral dari seluruh kegiatan adalah pengkaderan yang terus menerus dan menyeluruh. Gereja sebagai suatu organisasi haruslah merupakan “training center”, karena seluruh kegiatan gereja harus menemukan titik berangkatnya dari pengkaderan.

Penyelesaian : Kasus di atas hanya dapat diselesaikan jikalau pemimpin-pemimpin GKMI

Anugerah memilih pembina kaum muda yang memiliki konsep pertanggung-jawaban manajemen gereja yang benar dan sehat, yaitu konsep yang lahir dan dikembangkan dari pengertian yang jelas akan arti panggilannya sebagai pembina kaum muda di GKMI Anugerah. Seorang yang selama bertahun-tahun dididik di sekolah Theologia (tidak hanya dengan ilmu Theologia tetapi juga tanggung jawab kepada pelayanan yang sudah dipercayakan oleh Tuhan kepadanya) supaya dapat membina dan membimbing kaum muda (dengan latar belakang apapun) untuk menjadi berkat bahkan garam dan terang dalam bidangnya masing-masing.

Persoalan gereja adalah persoalan yang menyangkut keselamatan jiwa setiap anggota jemaat, oleh sebab itu pertemuan (rapat) dari setiap unsur dalam jemaat GKMI Anugerah mempunyai kekuasaan tertinggi dalam memutuskan persoalan-persoalan yang menyangkut seluruh kesatuan tubuh Kristus itu. Jikalau kita perhatikan Kisah Rasul 15 misalnya, yaitu sidang di Yerusalem, maka jelas ada tiga yang harus dipelajari dalam hal ini, yaitu:

1. Ikut sertanya semua unsur dari jemaat (rasul-rasul, tua-tua dan anggota jemaat yang disebut “saudara-saudara seiman”), yang menjadi pernyataan dari keutuhan gereja, yaitu kehadiran Kristus sendiri (Mat 18:20).
2. Kepatuhan dari gereja-gereja lokal atas keputusan yang dibuat pada sidang tersebut.
3. Persoalan-persoalan theologis adalah topik pembicaraan utama. Tugas utama dari sidang adalah menyelidiki apa yang firman Tuhan katakan tentang persoalan-persoalan yang tumbuh dalam jemaat, dan bukan untuk mendengarkan laporan-laporan seksi atau membahas kasus-kasus di luar unsur yang berkenaan dengan firman Tuhan.

Pemimpin-pemimpin gereja tidak boleh bertindak seperti Allah atas umatnya, karena mereka hanya boleh menjadi contoh / panutan untuk kawanan domba itu (I Pet. 5:3). Bahkan rasul-rasulpun tidak punya kuasa atas iman jemaat, karena tugas mereka justru sebagai penolong dan pelayan (II Kor. 1:24).

Hanyalah Kristus yang layak untuk menjadi kepala gereja (Ef. 5:23; Kol. 1:18).

Berdasarkan uraian diatas maka GKMI Anugerah bisa berpegang pada tiga prinsip sebagai dasar strategi gereja, yaitu :

1. Kristus adalah kepala gereja, maka akses ke arah kepemimpinan tunggal dapat dihindari dengan adanya kepemimpinan jamak (plurality of elders).
2. Tua-tua / majelis adalah pemimpin organisasi gereja, tugas mereka ialah mengajar dan mengatur gereja atas nama Kristus. Tapi pada saat yang sama mereka juga punya tanggung jawab sebagai anggota tubuh kristus. Oleh sebab itu untuk menghindari adanya penyerahan tanggung jawab dari satu pihak ke pihak lain, maka setiap majelis harus memegang pimpinan paling sedikitnya dalam satu bidang pelayanan gereja, supaya tanggung jawab sebagai “teaching elders” dapat tetap dilaksanakan. Di samping itu, supaya setiap anggota jemaat juga mendapat kesempatan mempertanggung-jawabkan panggilannya, maka gereja harus mengorganisir kehidupan dan pelayanannya dalam komisi-komisi.

3. Fleksibilitas, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi GKMI Anugerah. Komisi-komisi yang dibentuk tidak perlu banyak jika memang belum ada kader-kader pimpinan yang bisa disertai tanggung jawab untuk komisi-komisi tersebut.

Dengan memperhatikan uraian diatas, penulis mengharapkan GKMI Anugerah dapat lebih efisien dan efektif dalam melakukan pengelolaan terhadap jemaat Tuhan yang dipercayakan sehingga visi “Menjadi Umat Yang Kudus dan Siap diutus” dapat tercapai.